

# HUBUNGAN PENGETAHUAN DISMENOIRE DENGAN PENANGANAN DISMENOIRE PADA SISWI DI SMA NEGERI 15 MEDAN TAHUN 2019

Nancy Martina

Dina Indarsita, SST.M.Kes

Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan

## Abstark

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial, dimana kondisi tersebut dinamakan dengan masa pubertas. Salah satu tanda pubertas pada remaja putri yaitu terjadinya menstruasi. Pada sebagian wanita yang mengalami menstruasi akan timbul nyeri yang disebut dismenore. Dismenore (nyeri haid) adalah keluhan ginekologis akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbul rasa nyeri dan yang paling sering terjadi pada wanita. Angka kejadian dismenore di dunia tahun 2012 sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap negara mengalami dismenore. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan tentang dismenore dengan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 476 siswi. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 76 responden. Penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan  $\alpha = <0,05$ .

Hasil penelitian didapatkan siswi terbanyak memiliki pengetahuan kurang sebanyak 43 orang (56,6%), dan penanganan dismenore kurang sebanyak 45 orang (59,2%). Ada hubungan antara pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore sebesar  $p = 0,000$ .

Diharapkan para siswi supaya lebih mempelajari pengetahuan tentang dismenore sehingga dapat melakukan penanganan yang tepat dalam mengatasi dismenore.

Kata kunci : Dismenore, pengetahuan, penanganan, remaja.

## Abstract

Adolescence is a transition from childhood to adulthood. This period is called puberty, which is accompanied by hormonal, physical, psychological, and social changes. One sign of puberty in young women is menstruation. Some women experience pain during menstruation or commonly called dysmenorrhea. Dysmenorrhea is a gynecological complaint caused by an imbalance of the hormone progesterone in the blood which triggers pain that often occurs in women. The incidence of dysmenorrhea. This study aims to determine the relationship between knowledge of dysmenorrhea and its handling at SMA Negeri 15 Medan.

This research is a descriptive analytic study with cross sectional approach that aims to determine the relationship of knowledge about dysmenorrhea with its handling in SMA Negeri 15 Medan. A number of 476 female students became the population of this study and 76 students were used as research samples obtained through purposive sampling technique while the data collected were tested by chi square test with  $\alpha = <0,05$ .

Through the study, the following data were obtained: 43 students (56,6%) had less knowledge, 45 students (59,2%) had less dysmenorrhea treatment, and a relationship between knowledge of dysmenorrhea and its handling was found with  $p$  value = 0,000.

The female students are expected to deepen their knowledge of dysmenorrhea so they can take proper care of it.

Keywords : Dysmenorrhea, knowledge, handling, adolescents.

## **PENDAHULUAN**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa remaja ini terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial, dimana kondisi tersebut dinamakan dengan masa pubertas. Salah satu tanda pubertas pada remaja putri yaitu terjadinya menstruasi.

Haid atau menstruasi adalah pengeluaran darah dan sel sel tubuh dari vagina yang berasal dari dinding rahim perempuan secara periodik. Defenisi lain bisa juga diartikan sebagai siklus alami yang terjadi secara regular untuk mempersiapkan tubuh perempuan setiap bulannya. Rata-rata masa haid perempuan 3-8 hari dengan siklus rata-rata 28 hari pada setiap bulannya (Muzayyarah ,2017).

Dismenore (nyeri haid) adalah keluhan ginekologis akibat ketidak seimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbul rasa nyeri dan yang paling sering terjadi pada wanita. Wanita yang mengalami dismenore memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dari wanita yang tidak dismenore. Prostaglandin menyebabkan meningkatnya kontraksi uterus, dan pada kadar yang berlebih akan mengaktivasi usus besar. Penyebab lain dismenore dialami wanita dengan kelainan tertentu, misalnya endometriosis, infeksi pelvis (daerah panggul), tumor rahim, apendisitis, kelainan organ pencernaan, bahkan kelainan ginjal.

Data dari WHO didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami dismenore, 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat. Angka kejadian nyeri menstruasi (dismenore) di dunia sangat besar, rata-rata lebih dari 50% perempuan disetiap negara mengalami dismenore. Prevalensi dismenore primer di Amerika Serikat tahun 2012 pada wanita umur 12-17 tahun adalah 59,7% dengan derajat kesakitan 49% dismenore ringan , 37% dismenore sedang, dan 12% dismenore berat yang mengakibatkan 23,6% dari penderitanya tidak masuk sekolah. Pada tahun 2012 sebanyak 75% remaja wanita di Mesir mengalami dismenore, 55,3% dismenore ringan, 30% dismenore sedang, dan 14,8% dismenore berat. Di India ditemukan prevalensi dismenore sebesar 73,83% dimana dismenore berat sebesar 6,32%, dismenore sedang sebesar sebesar 30,37% dan dismenore ringan sebesar 63,29%. Di Jepang angka kejadian dismenore primer 46% dan 27,3% dari penderita absen dari sekolah.

Di Indonesia angka kejadian dismenore tipe primer adalah sekitar 54,89% sedangkan sisanya penderita dengan dismenore sekunder. Dismenore terjadi pada remaja dengan prevalensi berkisar antara 43% hingga 93% , dimana sekitar 74-80% remaja mengalami dismenore ringan, sementara angka

kejadian endometriosis pada remaja dengan nyeri panggul diperkirakan 25-38% sedangkan pada remaja yang tidak memberikan respon positif terhadap penanganan nyeri wanita di Indonesia dengan 15% diantaranya mengeluh bahwa aktivitas mereka terbatas akibat dismenore (Nurwana, dkk, 2017). Berdasarkan penelitian Lusia (2018), menunjukkan bahwa penderita dismenore di SMA Pencawan Medan yang berskala nyeri ringan sebanyak 8 orang (32,0%), penderita dismenore yang berskala nyeri sedang sebanyak 17 orang (68,0%) , sedangkan penderita dismenore berat tidak ada.

Menurut penelitian Erina, dkk (2017) diperoleh dari 66 responden menunjukkan bahwa 36 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 31 orang, cukup sebanyak 5 orang, dan baik tidak ada. Dari 20 remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku penanganan dismenore kurang sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik sebanyak 1 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 15 Medan terdapat 27 kelas yang terdiri dari 18 kelas jurusan IPA yang siswinya berjumlah 360 orang siswian terdiri dari 9 kelas jurusan IPS yang siswinya berjumlah 184 orang siswi sehingga jumlahnya sebanyak 544 orang siswi. Dari 544 orang siswi didapatkan jumlah perempuan yang haid sebanyak 476 siswi. Dari hasil

wawancara langsung yang dilakukan peneliti kepada siswi di SMA Negeri 15 Medan bahwa didapat 476 orang siswi yang sudah mengalami menstruasi. Dari jumlah ini peneliti menanyakan secara langsung tentang masalah dismenore dan ditemukan ada sebanyak 310 siswi yang mengalami dismenore selama proses menstruasi. Peneliti juga melakukan wawancara langsung untuk mengetahui bagaimana cara penanganan dismenore terhadap 10 orang siswi yang mengalami dismenore diantaranya mengatakan sebanyak 4 orang menggunakan minyak kayu putih, sebanyak 4 orang minum air hangat, dan sebanyak 2 orang dengan istirahat.

Dari latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan tahun 2019.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *descriptive analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Medan pada bulan April 2019. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 orang. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *sampling purposive*.

## **PENGETAHUAN**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner

sebagai alat pengumpul data. Untuk mengukur pengetahuan yaitu dengan bentuk pertanyaan berupa multiple choice yang mana dari beberapa jawaban yang disediakan responden hanya memilih yang sesuai dengan pendapatnya. Kuisisioner ini bersis 20 pertanyaan. Apabila responden menjawab benar diberi nilai 1 (satu), apabila responden menjawab salah diberi nilai 0 (nol). Ada 3 kategori kelas dalam pengetahuan yaitu kurang, cukup, dan baik.

Kurang = dari 20 pertanyaan, responden menjawab dengan benar hanya 0-11 pertanyaan.

Cukup = dari 20 pertanyaan, responden menjawab dengan benar hanya 12-14 pertanyaan.

Baik = dari 20 pertanyaan, responden menjawab dengan benar hanya 15-21 pertanyaan.

## **PENANGANAN**

Untuk mengukur penanganana disemenore yaitu dengan cara mengisi kuisisioner dengan menggunakan skala *Guttman*. Kuisisioner ini berisi pernyataan berupa lembar checklist yang terdiri dari 21 pernyataan. Apabila jawaban responden Ya diberi nilai 1 (satu), jika Tidak diberi nilai 0 (nol). Ada tiga kategori kelas dalam penanganan dismenore yaitu kurang, cukup, dan baik.

Kurang = dari 21 pernyataan, responden menjawab dengan benar hanya 0-8 pernyataan.

Cukup = dari 21 pernyataan, responden menjawab dengan benar hanya 9-14 pernyataan.

Baik = dari 21 pernyataan, responden menjawab dengan benar hanya 15-21 pernyataan.

## **PENGUMPULAN DATA**

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin kepada institusi SMA Negeri 15 Medan untuk melakukan penelitian.
2. Peneliti masuk kelas yang ingin diteliti dan peneliti memperkenalkan diri kepada siswi.
3. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan menjelaskan cara pengisian kuisisioner.
4. Peneliti memberikan lembaran kuisisioner pada siswi untuk dijawab sesuai petunjuk jawaban dan waktu yang ditentukan.
5. Peneliti mengumpulkan kembali lembaran kuisisioner yang telah dijawab oleh siswi.
6. Peneliti menghitung lembaran kuisisioner sesuai dengan jumlah sampel.
7. Peneliti akan mengolah data dari hasil lembaran kuisisioner yang telah dijawab oleh siswi dengan program komputer

## **PENGOLAHAN DATA**

Setelah data terkumpul dilakukan beberapa proses yaitu:

1. Editing  
Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan isian formulir atau kuisisioner.

## 2. Coding

Mengubah data berbentuk kalimat atau huruf menjadi data angka atau bilangan.

## 3. Entry

Kegiatan memasukkan data dari kuesioner yang telah diberi kode kedalam program atau software computer.

## 4. Tabulating

Untuk mempermudah pengukuran data, maka data dimasukkan ke dalam bentuk table distribusi frekuensi.

## ETIKA PENELITIAN

Etika dalam penelitian ini berupa lembar persetujuan (*informed Consent*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL PENELITIAN

#### Analisis Univariat

Tabel 4.2.1

Distribusi karakteristik responden di SMA Negeri 15 Medan.

No	Karakteristik	Frekuensi(f)	%
1	USIA		
	➤ 14 tahun	1	1,3
	➤ 15 tahun	48	63,2
	➤ 16 tahun	18	23,7
	➤ 17 tahun	9	11,8
2	SUMBER INFORMASI		
	❖ Buku	17	22,4
	❖ Internet	31	40,8
	❖ Ibu	27	35,5
	❖ Teman	1	1,3
<b>Total</b>		76	100,0

Sumber : Data primer 2019.

Tabel 4.2.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dismenore di SMA Negeri 15 Medan.

No.	Tingkat pengetahuan	Frekuensi
1.	Baik	14
2.	Cukup	19
3.	Kurang	43
<b>Total</b>		76

Sumber : Data primer, 2

Tabel 4.2.3

Distribusi frekuensi responden berdasarkan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan.

No	Penanganan Dismenore	Frekuensi	%
1.	Baik	7	9,2
2.	Cukup	24	31,6
3.	Kurang	45	59,2
<b>Total</b>		76	100,0

Sumber : Data primer , 2019.

#### Analisis Bivariat

Tabel 4.2.4

Tabulasi silang Pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan.

Pengetahuan dismenore	Penanganan dismenore			Total		P-value
	Baik	Cukup	Kurang	F	%	
<b>Baik</b>	7 9,2	7 9,2	0 0	14	18,4	0,000
<b>Cukup</b>	0 0	17 22,4	2 2,6	19	25,0	
<b>Kurang</b>	0 0	0 0	43 56,6	43	56,6	
<b>Total</b>	7 9,2	24 31,6	45 59,2	76	100	

## B. PEMBAHASAN

### Analisis Univariat

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 15 Medan diperoleh sampel sebanyak 76 orang yang bersedia menjadi responden selama penelitian pada bulan Maret-April 2019. Hasil penelitian yang

dilakukan terhadap 76 responden diketahui jumlah responden terbanyak menurut usia adalah berusia 15 tahun yaitu sebanyak 48 orang (63,2%), usia 16 tahun sebanyak 18 orang (23,7%), usia 17 tahun sebanyak 9 orang (11,8%), dan usia 14 tahun sebanyak 1 orang (1,3%).

Periode masa remaja dibagi kedalam tiga tahap yaitu tahap awal, menengah, dan akhir. Semakin tinggi tahap perkembangannya, semakin besar kesiapan menerima tanggung jawab diri sendiri dan orang lain. Remaja tahap awal (10-14 tahun) hanya memiliki pemahaman yang samar tentang dirinya. Remaja tahap menengah (15-16 tahun) memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunjukkan variasi emosi mereka yang luas. Remaja tahap akhir (17-21 tahun) memahami dirinya dengan baik dan dapat mengaitkan dengan jelas informasi yang abstrak (Sefti, 2016). Menurut penelitian Yuniar, 2016 remaja putri terbanyak mengeluh tentang dismenore pada usia 15 tahun.

Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh siswi banyak memperoleh informasi tentang dismenore dari internet sebanyak 31 orang (40,8%), ibu sebanyak 27 orang (35,5%), buku sebanyak 17 orang (22,4%), dan teman sebanyak 1 orang (1,3%). Kebanyakan siswi memperoleh informasi mengenai dismenore dari media elektronik yaitu internet. Jarang siswi yang pergi ke petugas kesehatan untuk memeriksa ketika mengalami dismenore. Padahal pentingnya memperoleh informasi

dari petugas kesehatan mengenai cara penanganan dismenore dengan baik agar aktivitas siswi tidak terganggu ketika mengalami dismenore. Berbagai informasi dari banyak pihak luar penting untuk menambah pengetahuan siswi tentang penanganan dismenore baik dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun dari teman. Informasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Seseorang yang akan mempunyai banyak informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas (Notoatmojo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2.2 distribusi kategori pengetahuan tentang dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 43 orang (56,6%), pengetahuan tentang dismenore cukup sebanyak 19 orang (25,0%), dan pengetahuan tentang dismenore baik sebanyak 14 orang (18,4%). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan masih banyak siswi menjawab salah mengenai faktor resiko dismenore, etiologi dismenore, tingkatan nyeri haid, gejala klinis dismenore, dan cara mengurangi nyeri haid.

Sesuai dengan teori menurut Notoatmojo, 2017 bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Walaupun disini sumber informasi siswi

cukup baik yaitu terbanyak dari media elektronik (internet) namun sedikit yang memperoleh informasi tentang dismenore dan cara penanganannya dari teman, buku, ataupun petugas kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2017) pendidikan, umur, informasi, dan pengalaman merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Dimana para siswi yang menjadi responden masih berada pada tahap remaja tahap menengah rata-rata berumur 15 tahun, sehingga siswi harus banyak mencari informasi dari berbagai pihak selain dari media ada juga petugas kesehatan, orang tua, dan teman yang dapat memberikan informasi yang berguna yang dapat menambah wawasan pengetahuan siswi tentang dismenore.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2.3 distribusi kategori penanganan dismenore diperoleh jumlah responden terbanyak yang memiliki penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 45 orang (59,2%), penanganandismenore cukup sebanyak 24 (31,6%), dan penanganan dismenore baik sebanyak 7 orang (9,2%). Sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan hanya 57,9% istirahat cukup, 52,6% kompres hangat, 51,3% minum air kelapa hijau, dan 50% minum jamu kiranti.

Menurut penelitian Ningsih (2017), bahwa dari 66 orang didapatkan sebanyak 33 orang (50,0%) memiliki penanganan dismenore kurang. Penanganan dismenore yang dilakukan siswi tergolong kurang karena

kurangnya pengetahuan yang diperoleh siswi tentang penanganan dismenore.

Kurangnya tindakan penanganan dismenore siswi ketika menstruasi terjadi karena kurangnya kesadaran siswi mengetahui penyebab, gejala, dan cara penanganannya, sehingga siswi tidak pernah memeriksa ke petugas kesehatan. Selain itu kurangnya ketertarikan untuk mencari informasi mengenai dismenore sehingga siswi kurang mengetahui tindakan penanganan dismenore yang baik.

## **ANALISIS BIVARIAT**

### **Hubungan Pengetahuan Dismenore Dengan Penanganan Dismenore Pada Siswi Di SMA Negeri 15 Tahun 2019.**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 76 orang responden di SMA Negeri 15 Medan diperoleh dari 43 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore kurang dengan penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 43 siswi, cukup dan baik tidak ada. Dari 19 siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore cukup dengan penanganan dismenore kurang sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik tidak ada. Sedangkan siswi yang memiliki pengetahuan tentang dismenore baik dengan penanganan dismenore kurang tidak ada, cukup sebanyak 7 orang, dan baik sebanyak 7 orang. Hasil penelitian ini menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$  maka  $p < 0,05$ . Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Menurut penelitian Erina, dkk (2017) diperoleh dari 66 responden di SMA Negeri 7 Manado terdapat dari 36 remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang dengan perilaku penanganan dismenore kurang yaitu sebanyak 31 orang, cukup sebanyak 5 orang, dan baik tidak ada. Dari 20 remaja putri yang memiliki pengetahuan cukup dengan perilaku penanganan dismenore kurang sebanyak 2 orang, cukup sebanyak 17 orang, dan baik sebanyak 1 orang. Sedangkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku penanganan dismenore kurang tidak ada, cukup tidak ada, dan baik sebanyak 10 orang. Hasil penelitian ini menggunakan uji chi square diperoleh nilai  $p=0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $p<0,05$ . Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku dismenore, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Menurut penelitian Febuanti (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan dengan penanganan dismenore di SMPN9 Tasikmalaya dengan kategori baik sebanyak 31 siswi (50%), kategori cukup sebanyak 29 siswi (41,3%), dan kategori kurang sebanyak 6 siswi (9,7%). Ini berarti bahwa semakin baik

tingkat pengetahuan seseorang maka semakin baik cara penanganannya.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Destriyana, 2016 pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikap atau tindakan yang akan mendorong individu tersebut melakukan penanganan tertentu saat dibutuhkan. Kondisi kesehatan saat menstruasi dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan bahwa, seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup akan cenderung mengabaikan kesehatan dan pada akhirnya memiliki penanganan yang membahayakan dirinya sendiri. Maka seseorang yang memiliki pengetahuan tentang dismenore yang baik akan memilih cara penanganan yang tepat untuk menangani gangguan menstruasi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore di SMA Negeri 15 Medan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

### **1. Karakteristik responden**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa karakteristik usia didapat hasil mayoritas responden berusia 15 tahun yaitu 48 orang (63,2%) dan karakteristik sumber informasi didapat hasil mayoritas sumber informasi responden dari internet yaitu 31 orang (40,8%).

### **2. Pengetahuan dismenore**



Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa mayoritas pengetahuan tentang dismenore responden dalam kategori kurang sebanyak 43 responden (56,6%), dan kategori baik sebanyak 14 orang (18,4%).

### **3. Penanganan dismenore**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa mayoritas kategori penanganan dismenore kurang sebanyak 45 responden (59,2%), dan baik sebanyak 7 orang (9,2%).

### **4. Hubungan pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti diperoleh nilai  $p=0,000$  dengan tingkat kemaknaan  $\alpha=0,05$  maka  $p<0,05$ . Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dismenore dengan penanganan dismenore, maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, M dan Wawan, A. 2010. Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika ; Yogyakarta, Juli 2010.
- Erina, 2016. Hubungan pengetahuan dengan perilaku penanganan dismenore di SMA Negeri 7 Manado.
- Februanti, Sofia. *Pengetahuan Remaja Putri Tentang Penanganan Dismenore Di SMPN 9 Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, Vol : 17, No 01.
- Jannah & Rahayu.2017. Kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.Jakarta.
- Laila,2018. Buku pintar menstruasi.Yogyakarta.
- Lusia, Lusiana. 2018. *Efektivitas Self Tapping Terhadap Penurunan Level Dysmenorhea Pada Remaja Siswi SMA Pencawan Medan Tahun 2018*. Jurnal Keperawatan, Vol 11 No 01.
- Murtiningsih dan Lina Karlina. 2015. *Penurunan Nyeri Dismenore Primer Melalui Kompres Hangat Pada Remaja*. Jurnal Keperawatan, Vol 3 No 02.
- Muzzayyaroh. 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dysmenorhe Terhadap Cara Penanganan Dysmenorhe Di Prodi D-III Kebidanan FIK Unipdu Jombang*. Jurnal Ilmu Kesehatan.
- Ningsih, dkk. 2015. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore di SMA Negeri 7 Manado*. Jurnal Keperawatan.

- Notoatmodjo, S. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Nurwana , dkk. 2017. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 8 Kendari Tahun 2016*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Vol 2 No. 6.
- Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan, 2015. Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah, Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Proverawati, Maisaroh.2017. Menarche menstruasi pertama penuh makna.Yogyakarta.
- Rahman, dkk. 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencarian Pelayanan Kesehatan (Health Seeking Behaviour) Pada Mahasiswi Prodi Keperawatan Yang Mengalami Keluhan Dismenore Di Universitas Diponegoro*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 5, No 3.
- Ratnawati, 2018. Asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan sistem reproduksi. Yogyakarta
- Sefti, 2016. *Hubungan tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan perilaku penanganan dismenore pada siswi SMA Negeri 7 Yogyakarta*.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R& D. Bandung : ALFABETA.
- Wulandari, dkk.2018. *Gambaran Kejadian Dan Manajemen Dismenore Pada Remaja Putri Di Kecamatan Lima Puluh Kota Pekanbaru*.Jurnal Keperawatan, Vol : 5, No 2.
- Yuniar, 2016. *Hubungan tingkat pengetahuan mahasiswi tingkat I tentang menstruasi dengan penanganan dismenore di Akper Mamba, Surakarta*.